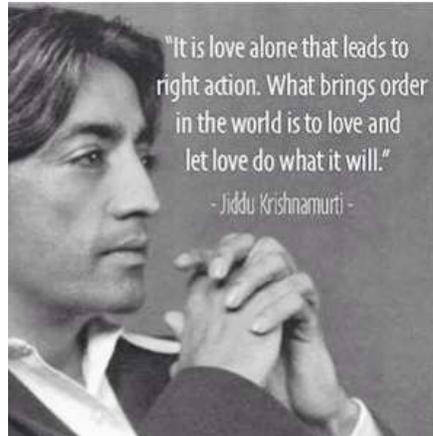


Kriya Yoga Nusantara

Cinta

Posted on [Juli 10, 2015](#)



By Jiddu Khrishnamurti

Tuntutan akan keamanan dalam hubungan, tak bisa tidak menimbulkan kesengsaraan dan ketakutan. Pencarian keamanan ini mengundang ketidak-amanan. Pernahkah anda menemukan keamanan di dalam salah satu hubungan anda? Pernahkah? Kebanyakan dari kita menginginkan keamanan dalam hal mencintai dan dalam hal dicintai, tetapi apakah ada cinta bila kita masing-masing orang mencari keamanannya sendiri, jalannya sendiri yang khusus? Kita tidak dicintai karena kita tak tahu bagaimana mencintai.

Di seluruh dunia, mereka yang dianggap orang-orang suci telah mempertahankan pendirian, bahwa mengamati seorang wanita adalah sesuatu yang salah: mereka berkata bahwa anda tak akan bisa mendekati Tuhan bila anda melibatkan diri dalam seks, sebab itu mereka telah membuang seks walaupun mereka digerogoti habis-habisan oleh seks. Tetapi dengan mengingkari seksualitas itu mereka telah mencukil matanya dan memotong lidahnya sendiri karena mereka telah mengingkari keseluruhan keindahan bumi. Mereka adalah manusia-manusia yang telah kering; mereka telah membuang keindahan karena keindahan telah mereka asosiasikan dengan wanita.

Dapatkah cinta dibagi-bagi menjadi yang suci dan yang duniawi, yang manusiawi dan yang Illahi, ataukah yang ada itu hanya cinta saja?

“Hentikanlah seks demi cinta terhadap Tuhan”. Apakah itu cinta? Apakah cinta itu keinginan? Janganlah berkata tidak. Bagi kebanyakan diantara kita itulah cinta – keinginan yang mengandung rasa senang, rasa senang yang diperoleh melalui panca-indra, melalui ikatan-ikatan dan kepuasan seksual. Saya tidak menentang seks, tetapi lihatlah apa yang terlibat di dalamnya. Yang diberikan seks kepada anda untuk waktu sebentar adalah penghapusan diri anda sendiri secara total, kemudian anda kembali lagi dengan kekacauan anda, maka anda menginginkan pengulangan berkali-kali dari keadaan yang tidak mengandung kesusahan, persoalan, dan rasa diri itu. Anda berkata anda cinta pada isteri anda. Di dalam cinta itu terkandung kesenangan seksual, kesenangan memiliki seseorang di rumah yang dapat menjaga anak-anak, yang memasak. Anda tergantung pada istri anda; ia memberi anda tubuhnya, perasaannya, dorongannya, suatu perasaan aman dan sejahtera tertentu.

Kemudian ia berbalik dari anda; ia menjadi bosan atau pergi kepada orang lain, dan seluruh keseimbangan perasaan anda hancur, dan gangguan ini, yang tidak anda sukai, disebut kecemburuan. Di dalamnya terkandung rasa sakit, kekuatiran, kebencian dan kekerasan.

Yang anda katakan sebenarnya ialah: “Selama engkau milikku, aku cinta padamu tetapi pada saat engkau berhenti menjadi milikku, aku mulai membencimu. Selama aku bisa mengandalkanmu dalam hal memenuhi tuntutan-tuntutanku, yang seksual dan yang bukan, aku mencintaimu, tetapi saat engkau berhenti menyediakan apa-apa yang kuinginkan aku tak menyukaimu”. Jadi diantara anda berdua terdapat pertentangan, terdapat pemisahan, dan pada waktu anda merasa terpisah dari orang lain, maka di situ tak ada cinta. Tetapi bila anda bisa hidup dengan isteri anda tanpa pikiran yang menciptakan semua keadaan yang bertentangan ini, pertengkaran yang tak berkesudahan di dalam diri anda sendiri, maka barangkali anda akan tahu apa itu cinta. Anda sungguh-sungguh bebas dan demikian pulalah dia, sedangkan bila anda tergantung padanya demi semua kesenangan anda, anda adalah budaknya. Jadi apabila orang mencinta maka pastilah ada kebebasan, bukan saja dari orang lain melainkan juga dari dirinya sendiri.

Menjadi milik orang lain, dipupuk secara psikologis oleh orang lain, tergantung pada orang lain – dalam semuanya ini selalu terdapat kekuatiran, ketakutan, iri hati, rasa bersalah, dan selama ada ketakutan, di situ tak ada cinta; batin yang terlanda derita tak mungkin tahu apa cinta itu; sentimentalitas dan emosionalitas tak berhubungan sedikitpun dengan cinta. Maka cinta sedikitpun tak ada hubungannya dengan kesenangan dan keinginan.

Cinta bukan buah pikiran yang merupakan sesuatu yang lampau. Pikiran tak mungkin mengembangkan cinta. Cinta tak bisa dikurung dan ditangkap dalam kecemburuan, karena kecemburuan adalah sesuatu dari masa lampau. Cinta selalu ada di waktu kini yang aktif. Cinta bukannya “Aku akan mencintai” atau “Aku telah mencintai”. Bila anda tahu apa itu cinta, anda tak akan mengikuti siapapun juga. Cinta tidak menurut. Bila anda cinta, maka tak ada hormat ataupun tidak hormat.

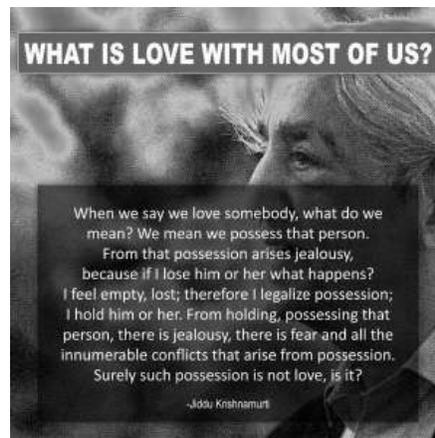
Tidakkah anda tahu apa arti sebenarnya dari mencintai seseorang – mencintai tanpa rasa benci, tanpa rasa cemburu, tanpa marah, tanpa hendak mencampuri apa yang sedang dilakukan atau dipikirkannya, tanpa menyalahkan, tanpa membandingkan – tak tahukah anda apa artinya itu? Dimana ada cinta adakah disitu perbandingan? Bila anda mencintai seseorang dengan sepenuh hati anda, dengan seluruh jiwa anda, dengan seluruh tubuh anda, dengan keseluruhan hidup anda, apakah ada perbandingan?

Jadi bila anda bertanya apa itu cinta, anda mungkin terlalu takut untuk melihat jawabannya. Jawaban itu mungkin berarti suatu pendobrakan total; jawaban itu mungkin memecah-belah keluarga; anda mungkin menemukan bahwa anda tidak mencintai isteri atau suami, atau anak-anak anda – betulkah demikian? Anda mungkin harus menghancurkan rumah yang telah anda bangun, anda mungkin tak akan pernah lagi kembali ke tempat pemujaan.

Tetapi bila anda tetap ingin menyelidiki, anda akan melihat bahwa ketakutan itu bukan cinta, ketergantungan itu bukan cinta, cemburu bukan cinta, nafsu memiliki dan menguasai bukanlah cinta, iba diri bukan cinta, siksaan karena tidak dicintai bukan cinta, cinta bukannya lawan kebencian seperti halnya rasa rendah hati itu bukan kebalikannya keangkuhan. Maka bila anda bisa menghilangkan ini semua, tidak dengan memaksa tetapi dengan membersihkannya sebagai halnya hujan mencuci bersih sehelai daun dari debu berhari-hari, maka barangkali anda akan sampai pada bunga aneh ini yang senantiasa didambakan manusia.

Apakah cinta mempunyai tanggung jawab dan kewajiban, dan apakah ia akan menggunakan kata-kata itu? Bila anda mengerjakan sesuatu karena itu kewajiban anda, adakah cinta disitu? Di dalam kewajiban tak ada cinta. Struktur satu kewajiban yang mencekal seorang manusia, menghancurkan manusia itu. Selama anda terpaksa melakukan sesuatu karena itu kewajiban anda, anda tidak cinta akan apa yang anda sedang lakukan. Bila anda cinta, maka tak ada kewajiban dan tak ada tanggung jawab.

Sayanglah, bahwa kebanyakan orang tua mengira, bahwa mereka bertanggung jawab atas anak-anaknya dan rasa tanggung jawab mereka itu berupa nasehat-nasehat tentang apa yang harus dilakukan anak-anak itu dan apa yang tak boleh dilakukan; tentang seharusnya menjadi apa mereka itu.



Dapatkah anda berkata: “Aku akan berlatih untuk mencintai. Aku akan duduk berhari-hari dan berpikir tentang cinta. Aku akan melatih diriku untuk menjadi baik dan halus budi dan memaksa diriku untuk menaruh perhatian pada orang-orang lain?” Apakah anda bermaksud mengatakan bahwa anda dapat mendisiplin diri anda untuk bisa mencintai, melatih kemauan anda untuk bisa mencintai? Jika anda mendisiplinkan diri anda dan melatih kemauan anda supaya bisa mencintai, cinta akan keluar melalui jendela. Dengan mempraktekkan suatu metode atau sistim untuk mencintai, anda mungkin bisa menjadi luar biasa pandainya atau hati anda menjadi lebih baik atau mencapai suatu keadaan non-kekerasan, tetapi hal itu sedikit pun tak ada hubungannya dengan cinta.

Anda tak mungkin punya cinta bila tak ada keindahan. Keindahan bukannya sesuatu yang anda lihat – bukan sebuah pohon yang indah, seorang wanita yang cantik. Keindahan hanya ada bila hati dan kalbu anda tahu apa cinta itu. Tanpa cinta dan rasa keindahan tak ada kebajikan, dan anda tahu benar bahwa, apapun yang hendak anda lakukan, memperbaiki masyarakat, memberi makan orang-orang miskin, Anda hanya akan menciptakan keonaran yang lebih banyak lagi karena tanpa cinta, yang ada di dalam hati dan kalbu anda sendiri hanyalah kemiskinan dan keburukan. Tetapi bila ada memiliki cinta dan keindahan, apapun yang anda lakukan adalah benar, apapun yang anda lakukan adalah beres. Bila anda tahu bagaimana mencintai, maka anda bisa melakukan apa yang anda inginkan, karena hal itu akan memecahkan semua persoalan lainnya.

Batin yang mencari bukanlah batin yang bersemangat, dan sampai kepada cinta tanpa mencarinya adalah satu-satunya jalan untuk menemukannya – untuk sampai kepada cinta tanpa pengetahuan, dan bukan sebagai hasil suatu upaya atau pengalaman apapun. Anda akan mengetahui, bahwa cinta semacam itu bukanlah bersifat waktu; cinta semacam itu adalah kedua-duanya: cinta pribadi dan cinta non-pribadi, adalah cinta bagi yang satu dan cinta bagi yang banyak. Sebagai sekuntum bunga yang berbau harum, anda dapat menciumnya atau

melewatinya saja. Bunga itu ada bagi setiap orang dan bagi seseorang yang mau menghirup harumnya dalam-dalam, dan memandangnya dengan keriang hati. Apakah orang berada sangat dekat padanya di kebun, atau jauh, itu sama saja bagi si bunga, karena ia penuh dengan keharumannya dan karena itu ia membaginya dengan setiap orang.



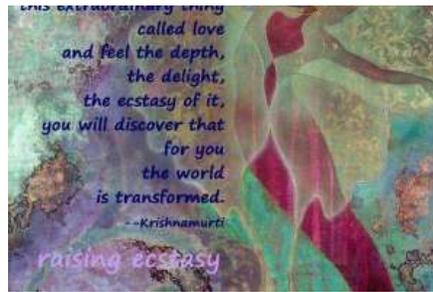
Cinta adalah sesuatu yang baru, segar, hidup. Ia tak berhari kemarin dan tak berhari esok. Ia di luar segala kekalutan pikiran. Hanya batin yang murnilah yang tahu apa itu cinta, dan batin murni itu dapat hidup di dalam dunia yang tidak murni. Mendapatkan hal yang luar biasa yang telah dicari-cari manusia dengan tak henti-hentinya melalui pengorbanan, melalui pemujaan, melalui hubungan, melalui seks, melalui setiap bentuk kesenangan dan kesusahan itu, hanyalah mungkin bila pikiran bisa mengerti dirinya sendiri dan berhenti secara wajar. Barulah cinta tidak mempunyai lawan, barulah cinta tidak mengandung konflik.

Anda mungkin bertanya: "Bila aku menemukan cinta semacam itu, apakah yang akan terjadi dengan isteriku, anak-anakku, keluargaku? Mereka harus hidup aman". Bila anda mengajukan pertanyaan semacam itu, maka anda belum pernah berada di luar alam pikiran, di luar medan kesadaran. Bila anda pernah berada di luar medan itu, anda tak mungkin mengajukan pertanyaan semacam itu, karena anda akan tahu apa itu cinta yang tidak mengandung pikiran, dan karenanya tanpa waktu. Anda mungkin saja membaca semuanya ini dengan perasaan yang terhipnosa dan terpesona, tetapi betul-betul berada di luar pikiran dan waktu – yang berarti keluar dari kesedihan – ialah menyadari, bahwa ada dimensi lain yang disebut cinta.

Tetapi anda tak tahu bagaimana supaya sampai pada sumber yang luar biasa itu – jadi apakah yang anda lakukan? Bila anda tak tahu apa yang akan anda lakukan, anda tak berbuat apa-apa, bukan? Samasekali tak berbuat apa-apa. Maka batin anda betul-betul tenang. Mengertikah anda apa artinya itu? Itu berarti bahwa anda tidak mencari, tidak menginginkan, tidak mengejar apa pun; di situ samasekali tak ada pusat. Maka yang ada ialah cinta.

Jika anda sungguh-sungguh merenungkannya, anda akan melihat bahwa cinta kita berdasarkan pada sikap posesif, dan hukum-hukum dan etika kita didasarkan pada keinginan untuk menggenggam dan mengendalikan. Bagaimana mungkin ada cinta mendalam jika ada keinginan untuk memiliki, untuk menggenggam? Bila batin bebas dari sikap posesif, maka di situ ada keindahan itu, kebahagiaan cinta.





Cinta Tidak Dipupuk

Cinta tidak untuk dipupuk. Cinta tidak bisa dibagi menjadi cinta ilahi dan cinta jasmaniah; hanya ada cinta—bukan anda mencintai seorang atau mencintai banyak orang. Pertanyaan ini juga absurd, "Apakah anda mencintai semua orang?" Lihat, sekuntum bunga yang harum tidak peduli siapa yang datang menghirup keharumannya, atau siapa yang berpaling membelakanginya. Begitu pula cinta. Cinta bukan ingatan. Cinta bukan berasal dari batin atau intelek. Tetapi ia muncul secara alamiah sebagai welas asih, bila seluruh problem eksistensi ini—sebagai ketakutan, keserakahan, iri hati, keputusasaan, harapan—telah terpahami dan terselesaikan. Seorang yang penuh ambisi tidak bisa mencintai. Seorang yang melekat kepada keluarganya tidak punya cinta. Begitu pula cemburu tidak ada kaitannya dengan cinta. Bila anda berkata, "Aku mencintai istriku," sesungguhnya anda tidak bermaksud demikian, oleh karena pada saat berikutnya anda cemburu kepadanya.

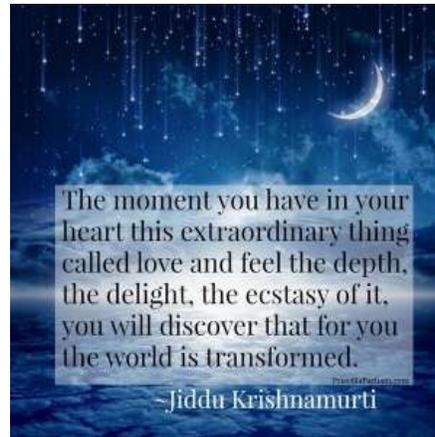
Cinta menyiratkan kebebasan besar—bukan untuk berbuat sesuka hati. Tetapi cinta muncul hanya apabila batin sangat hening, tidak berkepentingan, tidak berpusat pada diri sendiri. Ini bukan cita-cita. Jika anda tidak punya cinta—apa pun yang anda lakukan—mencari Tuhan ke seluruh pelosok dunia, melakukan semua kegiatan sosial, mencoba mengentaskan kemiskinan, berpolitik, menulis buku, menulis sajak—anda tetaplah manusia mati. Dan tanpa cinta problem anda akan bertambah, berkembang biak tanpa henti. Dan dengan cinta, apa pun yang anda lakukan, tidak ada risiko; tidak ada konflik. Maka cinta adalah intisari kebajikan. Dan sebuah batin yang tidak berada dalam keadaan cinta bukan batin yang religius sama sekali. Dan hanya batin yang religius yang bebas dari problem, dan yang tahu keindahan cinta dan kebenaran.

Sesuatu yang menyesuaikan diri tidak pernah mekar dalam kebaikan. Harus ada kebebasan, dan kebebasan hanya muncul apabila anda memahami seluruh problem iri hati, keserakahan, ambisi, dan keinginan akan kekuasaan. Kebebasan dari hal-hal itulah yang memungkinkan keluarbiasaan yang dinamakan karakter untuk mekar. Orang seperti itu memiliki welas asih, ia tahu apa artinya mencintai.



Cinta tidak dapat diajarkan, cinta tidak bisa dikultivasi, cinta tidak dapat dilatih. Berlatih untuk mencintai, berlatih tentang makna persaudaraan, semua itu masih berada di wilayah pikiran, karenanya itu bukan cinta. Ketika hal-hal itu telah berhenti, baru cinta dapat hadir, kemudian kita akan mengetahui bagaimana rasanya mencintai. Cinta adalah soal kualitas dan bukan kuantitas.

Anda tidak mengatakan, “Saya mencintai seluruh dunia”, namun jika anda mengetahui bagaimana caranya mencintai seseorang, baru anda dapat mencintai seluruh dunia. Hanya jika anda dapat mencintai yang satu, maka kemudian anda tahu bagaimana mencintai keseluruhan. Karena kita tidak tahu bagaimana mencintai seseorang, maka cinta kita kepada sesama manusia adalah fiktif. Ketika anda mencintai, maka tidak ada lagi yang satu atau yang banyak: yang ada hanya cinta. Hanya ketika ada cinta maka semua masalah kita bisa diselesaikan dan kemudian kita akan mengerti apakah yang dinamakan dengan kebahagiaan sejati/bliss.



Bila Ada Kemungkinan Kepedihan, Tidak Ada Cinta

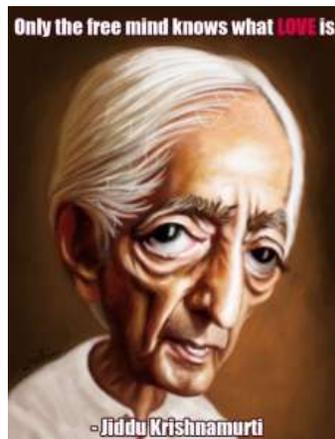
Kita ingin tahu, bagaimana ia bisa bertindak dengan bebas dan tanpa penekanan-diri bila ia tahu tindakannya akan menyakiti orang-orang yang dicintainya. Nah, mencinta berarti bebas—kedua belah pihak bebas. Bila ada kemungkinan kepedihan, bila ada kemungkinan menderita dalam cinta, itu bukan cinta, itu sekadar bentuk halus dari kepemilikan, keinginan memiliki. Jika anda mencinta, sungguh-sungguh mencintai seseorang, tidak ada kemungkinan menyakitinya bila anda melakukan sesuatu yang anda pikir benar. Hanya apabila anda ingin ia melakukan apa yang anda inginkan, atau ia ingin anda melakukan apa yang ia inginkan, di situ ada kepedihan. Artinya, anda ingin dimiliki; anda merasa aman, pasti, nyaman; sekalipun anda tahu kenyamanan itu hanya sementara, anda berlindung di dalam kenyamanan itu, di dalam kesementaraan itu. Jadi, setiap perjuangan untuk memperoleh kenyamanan, memperoleh dorongan, sesungguhnya memperlihatkan tidak adanya kekayaan batiniah; dan dengan demikian suatu tindakan yang berdiri sendiri, terpisah dari orang lain itu, dengan sendirinya menciptakan gangguan, kepedihan dan penderitaan; dan orang yang satu harus menekan apa yang sungguh-sungguh dirasakannya, agar bisa menyesuaikan diri dengan orang yang lain. Dengan kata lain, penekanan yang terus-menerus ini, yang dihasilkan oleh apa yang disebut cinta, merusak kedua orang itu. Di dalam cinta seperti itu tidak ada kebebasan; itu hanya sekadar keterikatan yang halus.



Sebuah Batin Tanpa Tambatan atau Pelabuhan

Anda membutuhkan batin yang baru, batin yang bebas dari waktu, batin yang tidak lagi berpikir dalam kerangka jarak dan ruang, batin yang tidak mempunyai cakrawala, batin yang tidak mempunyai tambatan atau pelabuhan. Anda membutuhkan batin seperti itu untuk berhadapan bukan hanya dengan apa yang abadi, melainkan juga dengan masalah-masalah eksistensi saat kini.

Maka masalahnya adalah: Mungkinkah bagi kita masing-masing untuk memiliki batin seperti itu? Bukan berangsur-angsur, bukan memupuknya, oleh karena pemupukan, pengembangan, proses berarti waktu. Hal itu harus terjadi dengan seketika; harus ada transformasi sekarang, dalam arti suatu kualitas tanpa-waktu. Kehidupan adalah kematian, dan kematian menanti anda; anda tidak dapat berdebat dengan kematian seperti anda berdebat dengan kehidupan. Jadi, mungkinkah memiliki batin seperti itu?—bukan sebagai pencapaian, bukan sebagai cita-cita, bukan sebagai sesuatu yang harus diraih, bukan sebagai sesuatu yang harus dituju, karena semua itu berarti waktu dan ruang. Kita mempunyai teori yang nyaman dan mewah bahwa ada waktu untuk maju, untuk sampai, untuk mencapai, untuk datang kepada kebenaran. Ini adalah gagasan yang salah, ini ilusi sepenuhnya—dalam arti itulah waktu adalah ilusi.



iklan

Bagikan ini:



Jadilah yang pertama menyukai ini.

Pos ini dipublikasikan di [Cinta Manusia dan Cinta Ilahi](#), [Percakapan Jiddu Krishnamurti](#) dan tag [cinta](#), [jiddu krishnamurti](#), [master ivan prapanza](#). Tandai [permalink](#).

Kriya Yoga Nusantara

Blog di WordPress.com.